

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman karet merupakan tanaman perkebunan yang bernilai ekonomis tinggi. Tanaman tahunan ini dapat disadap getah karetnya pertama kali pada umur ke-5. Dari getah tanaman karet (*lateks*) tersebut bisa diolah menjadi lembaran karet (*sheet*), bongkahan (kotak), atau karet remah (*crumb rubber*) yang merupakan bahan baku industri karet (Purwanta, 2008).

Karet merupakan salah satu komoditas utama sub-sektor perkebunan yang memiliki peranan besar dalam kehidupan perekonomian Indonesia. Banyak penduduk yang hidup dengan mengandalkan komoditi penghasil getah ini. Karet tidak hanya diusahakan oleh perkebunan-perkebunan besar milik Negara yang memiliki areal mencapai ratusan ribu hektar, melainkan juga diusahakan oleh swasta dan rakyat. Karet yang mampu menghidupi jutaan penduduk ini boleh dikatakan sebagai tanaman rakyat karena lebih dari 80% areal penanaman karet diusahakan oleh rakyat (Wahyuni *et al.*, 2013).

Indonesia adalah negara yang sedang berkembang dan memiliki sumber pertanian yang melimpah serta menjadikan pertanian sebagai sumber pendapatan penduduknya. Pertanian adalah salah satu sektor yang dapat menopang kehidupan masyarakat dengan memanfaatkan nilai ekonomi yang tinggi komoditas tersebut. Dengan demikian, pemanfaatan nilai ekonomi komoditas tersebut dapat dijadikan sebuah program pemerintah untuk pembangunan pertanian yang dapat meningkatkan pendapatan dan taraf hidup petani, seperti memperbanyak lapangan

kerja, mempermudah mendapatkan usaha, dan membuka pasar bagi berbagai produk yang dihasilkan. Perkebunan karet di Indonesia memiliki peranan penting, baik ditinjau dari segi sosial maupun ekonomi. Hal ini disebabkan karena di samping penyebaran dan pengusahaannya yang cukup luas dan tersebar diberbagai wilayah, perkebunan karet banyak melibatkan tenaga kerja yang dibutuhkan pada berbagai tahap pengelolaan atau kegiatannya. Tanaman karet sudah tersebar di seluruh wilayah Indonesia (Nugraha *et al.*, 2019).

Komoditas karet di Indonesia adalah salah satu tanaman perkebunan yang memiliki andil penting, baik dari segi ekonomi maupun sosial. Hal ini disebabkan oleh penyebaran dan pengusahaan tanaman karet yang cukup luas dan tersebar di berbagai wilayah Indonesia. Karet memiliki potensi yang cukup besar untuk dikembangkan. Hal ini dikarenakan komoditas karet yang memiliki pengaruh penting sebagai penyerapan tenaga kerja, sumber pendapatan masyarakat, penghasil devisa dan Kontribusi terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Permasalahan komoditas karet yang dihadapi sampai saat ini oleh petani karet adalah rendahnya produktivitas (Aulina *et al.*, 2021).

Karet merupakan salah satu komoditi pertanian yang penting baik dalam lingkup nasional maupun internasional. Tanaman karet merupakan salah satu hasil pertanian termuka karena memiliki peranan penting di Indonesia dan banyak menunjang perekonomian negara sebagai salah satu sumber pemasukan devisa. Selain itu, tanaman karet akan menjadi salah satu sumber pemasok kayu yang dapat mensubtitusi kebutuhan kayu yang saat ini masih menggunakan kayu dari hutan alam. Saat ini Indonesia menduduki urutan kedua sebagai negara produsen

karet di dunia. Meskipun demikian, Indonesia berpotensi besar menjadi produsen karet utama di masa dalam tahun-tahun mendatang. Targer ini diungkinkan karena Indonesia memiliki potensi sumber daya yang memadai untuk meningkatkan produksi dan produktivitas baik melalui pengembangan areal baru maupun melalui peremajaan areal tanaman karet tua dengan menggunakan klon unggul lateks (Tim Karya Tani Mandiri, 2010).

Provinsi Lampung termasuk sepuluh besar sebagai penghasil karet yang tersebar di Indonesia. Tanaman karet merupakan usaha utama masyarakat, kesejahteraan dan pendapatan petani karet sangat dipengaruhi oleh tanaman karet. Rendahnya tingkat produktivitas karet di Lampung dan harga yang menurun, akan menurunkan kesejahteraan dan pendapatan petani karet.

Masyarakat di Desa Bumi Say Agung mengusahakan tanaman karet sebagai tanaman utama. Berdasarkan hasil observasi dan saat proses pengambilan data , salah satu masyarakat menjelaskan bahwa banyak tidaknya hasil getah yang didapat petani tergantung pada banyak tanam pohon dan deras tidaknya getah yang mengalir. Sehingga pendapatan dan keuntungan yang diperoleh masyarakat beragam, apabila harga getah karet saat ini mengalami penurunan, dan pendapatan masyarakat jadi tidak stabil. Harga karet tidak ditentukan oleh pemerintah atau daerah tetapi tergantung masing-masing pengepul. Masyarakat hanya mendapatkan informasi saja jika harga karet naik ataupun turun dari pengepul. Maka dari itu antar petani karet satu sama lain mendapatkan harga yang berbeda-beda.

Budidaya tanaman karet di Desa Bumi Say Agung masih sangat tradisional. Budidaya tanaman milik petani rakyat sebagian dikelola oleh pemilik lahan dan keluarganya, tetapi ada juga sebagian dari pemilik lahan yang mempercayakan penyadapan karet dengan membayar orang lain, karena ada sebagian orang memiliki lahan karet yang luas sehingga pemilik lahan tersebut tidak sanggup untuk merawat dan menyadap karetnya sendiri sehingga memerlukan tenaga kerja tambahan. Setelah di sadap, getah hasil sadapan dijual kepada tengkulak. Setiap petani memiliki sistem penjualan bermacam-macam. Ada yang menjual hasilnya setelah tiga kali sadapan, seminggu sekali dan ada juga yang menjual hasilnya satu bulan sekali.

Sejumlah lokasi di Indonesia memiliki lahan yang cocok untuk perkebunan karet. Luas areal perkebunan karet tahun 2015 tercatat mencapai 3,2 juta Ha diseluruh Indonesia yang terdiri dari 85% perkebunan karet merupakan milik rakyat, 7% perkebunan besar Negara dan 8% perkebunan besar swasta. Tumbuhan karet ini dapat hidup dengan baik terutama diwilayah Kalimantan dan Sumatera (Tim Karya Mandiri, 2010).

Seperti yang telah kita ketahui bahwa Indonesia merupakan negara yang memiliki luas lahan perkebunan karet yang sangat luas yaitu sebanyak 3.683.50 ha ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Luas Lahan Perkebunan Karet di Indonesia Tahun 2020.

| No | Provinsi | Luas lahan (ha) |
|----------|---------------------------|-----------------|
| 1 | Aceh | 9.970 |
| 2 | Sumatera Utara | 40.910 |
| 3 | Sumatera Barat | 13.080 |
| 4 | Riau | 32.990 |
| 5 | Jambi | 39.070 |
| 6 | Sumatera Selatan | 86.160 |
| 7 | Bengkulu | 10.410 |
| 8 | Lampung | 17.250 |
| 9 | Kepulauan Bangka Belitung | 4.800 |
| 10 | Kepulauan Riau | 2.320 |
| 11 | Dki Jakarta | - |
| 12 | Jawa Barat | 6.050 |
| 13 | Jawa Tengah | 3.200 |
| 14 | Yogyakarta | - |
| 15 | Jawa Timur | 2.640 |
| 16 | Banten | 1.800 |
| 17 | Bali | 0,40 |
| 18 | Nusa Tenggara Barat | - |
| 19 | Nusa Tenggara Timur | - |
| 20 | Kalimantan Barat | 38.970 |
| 21 | Kalimantan Tengah | 29.010 |
| 22 | Kalimantan Selatan | 20.150 |
| 23 | Kalimantan Timur | 6.720 |
| 24 | Kalimantan Utara | 1,70 |
| 25 | Sulawesi Utara | - |
| 26 | Sulawesi Tengah | 6,50 |
| 27 | Sulawesi Selatan | 8,60 |
| 28 | Sulawesi Tenggara | 0,50 |
| 29 | Gorontalo | - |
| 30 | Sulawesi Barat | - |
| 31 | Maluku | 6,60 |
| 32 | Maluku Utara | - |
| 33 | Papua Barat | - |
| 34 | Papua | 4,20 |

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020

Tabel 1 menunjukkan bahwa Provinsi Lampung termasuk sepuluh besar penghasil karet di Indonesia dengan luas lahan 172 50 Ha. Masyarakat yang bertempat tinggal di Lampung merupakan masyarakat yang memiliki penghasilan utama dari hasil perkebunan karet. Secara rinci luas lahan karet di Lampung dapat dilihat pada pada Tabel 2.

Tabel 2. Data Luas Lahan Perkebunan Karet di Lampung Tahun 2020:

| No | Kabupaten | Luas Lahan (ha) |
|----------|---------------------|-----------------|
| 1 | Lampung Barat | 124 |
| 2 | Lampung Tengah | 11.469 |
| 3 | Lampung Selatan | 12.537 |
| 4 | Lampung Timur | 15.510 |
| 5 | Lampung Utara | 37.044 |
| 6 | Way Kanan | 52.632 |
| 7 | Tulang Bawang | 32.372 |
| 8 | Pesawaran | 7.926 |
| 9 | Pringsewu | 1.056 |
| 10 | Mesuji | 27.739 |
| 11 | Tulang Bawang Barat | 39.160 |
| 12 | Bandar Lampung | 90 |
| 13 | Metro | 9 |
| 14 | Tanggamus | 2.198 |
| 15 | Pesisir Barat | 623 |

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020

Tabel 2 menunjukkan bahwa Kabupaten Way Kanan memiliki luas lahan perkebunan 52.632 ha. Pemilik dari masing-masing lahan tersebut adalah perkebunan karet rakyat dan perkebunan karet milik swasta dan pemerintah. Secara rinci luas lahan karet di Kabupaten Way Kanan dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Data Luas Lahan Karet di Kabupaten Way Kanan, Tahun 2020:

| No | Kecamatan | Luas Lahan (ha) |
|-----------|-------------------|-----------------|
| 1 | Banjit | 650 |
| 2 | Baradatu | 565 |
| 3 | Gunung Labuhan | 600 |
| 4 | Kasui | 1.205 |
| 5 | Rebang Tangkas | 770 |
| 6 | Blambangan Umpu | 6.900 |
| 7 | Way Tuba | 10.200 |
| 8 | Negeri Agung | 3.970 |
| 9 | Bahuga | 2.285 |
| 10 | Buay Bahuga | 2.495 |
| 11 | Bumi Agung | 4.880 |
| 12 | Pakuan Ratu | 10.050 |
| 13 | Negara Batin | 980 |
| 14 | Negeri Besar | 435 |

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2020

Secara keseluruhan luas lahan perkebunan karet di Kecamatan Bumi Agung adalah 4.880 ha yang tersebar di 10 Desa. Secara rinci luas lahan karet di Kecamatan Bumi Agung dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Data Luas Lahan Perkebunan di Kecamatan Bumi Agung Tahun 2020.

| No | Nama Desa | Luas Lahan (ha) |
|----------|-----------------------|-----------------|
| 1 | Srinumpi | 592 |
| 2 | Pisang Baru | 339 |
| 3 | Pisang Indah | 514 |
| 4 | Wonoharjo | 287 |
| 5 | Suka Maju | 266 |
| 6 | Tanjung Dalam | 519 |
| 7 | Mulyo Harjo | 187 |
| 8 | Bumi Say Agung | 844 |
| 9 | Bumi Agung | 358 |
| 10 | Karangan | 236 |

Sumber: Kantor Desa Bumi Say Agung, 2020.

Bumi Say Agung merupakan salah satu Desa yang mempunyai luas lahan 844 ha. Tanaman karet di Desa Bumi Say Agung merupakan usaha utama masyarakat. Kesejahteraan dan pendapatan petani karet di Desa Bumi Say Agung sangat dipengaruhi oleh tanaman karet.

Tabel 5. Rata-Rata Harga Karet di Desa Bumi Say Agung Tahun November 2021-Agustus 2022:

| No | Bulan | Harga |
|----|----------|-------|
| 1 | November | 9.000 |
| 2 | Desember | 8.500 |
| 3 | Januari | 8.500 |
| 4 | Februari | 8.600 |
| 5 | Maret | 8.000 |
| 6 | April | 7.500 |
| 7 | Mei | 7.000 |
| 8 | Juni | 6.800 |
| 9 | Juli | 6.500 |
| 10 | Agustus | 6.300 |

Sumber: Kantor Desa Bumi Say Agung, 2022.

Berdasarkan Tabel 5 diatas menunjukkan bahwa harga karet dari bulan November 2021- Agustus 2022 mengalami fluktuasi harga (tidak menentu). Harga yang tidak menentu dapat berpengaruh terhadap pendapatan. Harga karet menjadi tidak pasti padahal petani hidupnya bertumpu pada usaha tani karet.

Masyarakat di Desa Bumi Say Agung mengusahakan tanaman karet sebagai tanaman utama, sehingga menjadi faktor utama yang berpengaruh dalam pendapatan. Sebenarnya banyak faktor yang mempengaruhi pendapatan antara lain jumlah produksi, biaya pupuk, biaya tenaga kerja, harga, biaya produksi dan luas lahan.

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang tersebut peneliti ingin meneliti tentang “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Karet di Desa Bumi Say Agung Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Way Kanan”.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian yaitu:

1. Berapa pendapatan petani karet di Desa Bumi Say Agung Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Way Kanan?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pendapatan petani karet di Desa Bumi Say Agung Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Way Kanan?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Menghitung pendapatan petani karet di Desa Bumi Say Agung Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Way Kanan.
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani karet di Desa Bumi Say Agung Kabupaten Way Kanan.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi petani, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam usaha meningkatkan pendapatannya terutama disektor perkebunan karet.
2. Sebagai bahan referensi bagi peneliti lainnya yang akan melakukan penelitian dalam ruang lingkup yang sama.